

**PERKEMBANGAN MASA ANAK/ SEKOLAH (FISIK, INTELEKTUAL, EMOSI,
SOSIAL, MORAL, SERTA AGAMA) DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Muhamad Yudistira Nugraha¹, Ridwan Efendi², Yolanda³,
Kasinyo Harto⁴, Irja Putra Pratama⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id,

²ridwanefendi621@gmail.com, ³yolanda_24052160023@radenfatah.ac.id,

⁴masyo_71@yahoo.com, ⁵irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Early school childhood (6-12 years) is a crucial period for children's physical, psychological and cognitive development. Children experience an increase in physical strength, social maturity, and independence, and begin to develop a sense of responsibility and critical thinking skills. Elementary school childhood (6-12 years) is a period of very significant development in various aspects of physical, motor, cognitive, social, emotional, language, and moral. The method used in this research is literature, the data source is from books, articles, websites, then analyzed to draw conclusions. The results show that at this age, children show improvements in gross motor skills, more complex language abilities, as well as more mature cognitive development, including logical thinking. They also begin to develop social skills and a deeper understanding of emotions and social norms. In addition, the results obtained from this study are that support from the environment, such as parents, teachers and peers, is very important in encouraging children's development. Islamic religious education plays a crucial role in supporting this development, by teaching healthy living habits, strengthening intellectual abilities, and shaping children's social and moral character.

Keywords: development, school period, islamic religious education

ABSTRAK

Masa anak awal sekolah (6-12 tahun) adalah periode krusial bagi perkembangan fisik, psikis, dan kognitif anak. Anak mengalami peningkatan kekuatan fisik, kematangan sosial, dan kemandirian, serta mulai mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis. Masa anak sekolah dasar (6-12 tahun) adalah periode perkembangan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kepustakaan, sumber datanya dari buku, artikel, website, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada usia ini, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik kasar, kemampuan bahasa yang lebih kompleks, serta perkembangan kognitif yang lebih matang, termasuk berpikir logis. Mereka juga mulai

mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi serta norma-norma sosial. Selain itu hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni dukungan dari lingkungan, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, sangat penting dalam mendorong perkembangan anak. Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan tersebut, dengan mengajarkan kebiasaan hidup sehat, memperkuat kemampuan intelektual, serta membentuk karakter sosial dan moral anak-anak.

Kata Kunci: perkembangan, masa sekolah, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Perkembangan ditinjau berdasarkan etimologi berasal dari kata bahasa Indonesia yaitu 'kembang' yang Sementara menurut Menurut Santrock (1996) dalam bukunya Retno Pangestuti, perkembangan merupakan suatu bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi lalu berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Perkembangan bersifat kompleks dikarenakan melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perkembangan dalam hal peserta didik khususnya pada tingkat sekolah dasar berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan

keagamaan. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya (Wulandari et. al, 2024).

Manusia ketika menjajaki kehidupan tidak luput dari mengalami perubahan yang menakjubkan. Kebanyakan perubahan ini terlihat jelas, anak-anak tumbuh makin besar, lebih cerdas, lebih mahir secara sosial dan seterusnya. Namun banyak aspek perkembangan tidak tampak begitu jelas. Masing-masing anak berkembang dengan cara yang berbeda, dan perkembangan juga sangat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, pendidikan, dan faktor-faktor yang lainnya (Sabani, 2019).

Meskipun alam telah memberikan peluang yang besar dalam proses perkembangan manusia, akan tetapi peluang itu akan

banyak tergantung pada apa yang dipelajarinya. Dengan belajar itulah manusia dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupannya. Di samping itu, masyarakat makin lama makin maju sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia ditantang untuk terus menerus belajar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang terjadi. Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan membawa kepada keadaan kebahagiaan hidup, dan sebaliknya proses pembelajaran yang tidak efektif akan berpengaruh pada proses perkembangan (Arifin, 2017).

Periode usia 6-12 tahun merupakan masa transisi penting dari pra-sekolah ke sekolah dasar, yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada usia ini, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang pesat dan menjadi lebih tahan terhadap gangguan kesehatan. Perkembangan bahasa anak juga berkembang pesat, dengan peningkatan perbendaharaan kata yang signifikan, yang dapat mencapai hingga 7 bahasa jika anak berada di lingkungan yang mendukung. Pemahaman terhadap tahapan

perkembangan anak pada usia ini sangat penting bagi orang tua, guru, dan tenaga kesehatan untuk memberikan dukungan yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal dan terhindar dari penyimpangan perilaku. Pendidikan yang baik dan pengarahan yang tepat akan membantu anak mengoptimalkan potensi mereka selama masa sekolah dasar (Rahmadani et. al, 2025).

Pendidik perlu memahami perkembangan peserta didik terlebih lagi seorang guru pendidikan agama Islam. Alasannya yaitu aspek pembelajaran dan pemahaman perkembangan peserta didik merupakan salah satu kualifikasi yang harus dimiliki seorang pendidik. Melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diramalkan berbagai kegiatan untuk mendorong perkembangan tersebut baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. dan masyarakat. Selain itu, upaya dapat dilakukan untuk mencegah berbagai kendala atau permasalahan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak, khususnya anak kelas dasar. Setiap

orang mempunyai jumlah aspek perkembangan yang sama, namun mempunyai peluang untuk mengembangkan aspek perkembangan yang berbeda-beda (Cahyani, 2023).

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan pemahaman perkembangan masa anak sekolah dasar khususnya dalam aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, moral, serta Agama dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa perkembangan anak pada masa sekolah dasar sangat dipengaruhi banyak faktor di sekitar lingkungan anak. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendukung perkembangan anaknya. Jika setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik, maka anak akan mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengenakan jenis kepustakaan "library research". Merupakan Tindakan dengan mengumpulkan serta mengutip data di perpustakaan, berupa buku-buku, dan

juga website sebagai data penyokong. Penelitian ini mengenakan pendekatan content analisis dengan mengenakan beragam upaya untuk menganalisis kesimpulan yang dijalankan secara objektif dan tersistematis (Mahmud, 2011). Penelitian ini mengupayakan penghimpunan data yang bersumber dari data primer serta sekunder. Sumber primernya merupakan informasi data utama atau pokok diperoleh langsung menurut subjeknya. Data primer berupa sumber buku, artikel jurnal serta karya tulis yang berkaitan dengan penelitian. Berikutnya sumber sekunder merupakan data penyokong serta pelengkap, berupa buku, artikel, dan website (Prastowo, 2016).

Ketika keperluan data sudah terpenuhi maka dilakukan penyusunan data dan terakhir dilakukan tindakan analisis data diupayakan dengan reduksi data. Sugiyono (2018), berpandangan tahapan tersebut secara lazimnya melalui pemilahan data atau reduksi data, kemudia diperlukan tindakan penyajian data dengan memilah data disusun secara terurut sesuai dengan pembahasan penelitian, terakhir kesimpulan mengambil data yang

penting diutarakan dalam bentuk uraian naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Masa Anak Awal

Sekolah

Anak awal sekolah menurut Gunarsah merupakan anak yang menggenapi atau termasuk rentang usia 6-12 tahun, meliputi kondisi fisik yang cenderung lebih kuat dibandingkan usia anak usia dini, telah memiliki sifat individual secara aktif serta tidak cenderung bergantung terhadap orang tuanya. Beberapa ahli menganggap masa anak awal sekolah sebagai masa tenang atau masa talent, dengan demikian setiap yang sebelumnya dialami serta dibangun pada masa yang telah berlalu akan berlangsung secara menerus dengan berkesinambungan untuk masa-masa berikutnya (Marpaung et. al, 2022).

Menurut Wong, anak awal sekolah merupakan anak yang telah genap berusia 6 hingga 12 tahun yang dapat dipahami bahwa sekolah sebagai tempat terbentuknya pengalaman pokok. Pada masa tersebut anak-anak diyakini telah memiliki rasa bertanggung jawab atas setiap perilakunya sendiri terhadap orang tuanya, teman sebaya, serta

setiap orang yang mereka jumpai. Usia sekolah merupakan masa anak untuk mengumpulkan dasar-dasar pengetahuan serta beragam pengalaman yang nantinya akan dipergunakan dalam menyongsong semua keberhasilannya, selanjutnya dipergunakan untuk beradaptasi pada kehidupan nyata berupa masa dewasa atau di masa mendatang hingga diperoleh beragam keterampilan tertentu (Suhasri et. al 2023).

Anak usia awal sekolah dengan usia di antara 6 hingga 12 tahun dapat dipahami bahwa sebagai kelanjutan setelah tumbuh kembang anak usia dini atau lazimnya dikenal sebagai usia balita, melingkupi fisik atau psikisnya. Anak pada jenjang umur sekolah awal atau dasar sudah mengalami berbagai pertumbuhan juga perkembangan yang lebih positif dibandingkan kondisi sebelumnya. Fisiknya telah mampu berfungsi secara normal meliputi bagian tangan, kaki serta lainnya. Selain itu melingkupi aspek psikis dibuktikan dengan anak telah mengalami perkembangan dalam segi pemikiran kritis akibat adanya rasa ingin tahu, indrawinya telah mampu melihat serta mendengar secara jelas sehingga

dikatakan dapat menjalankan aktivitas secara lebih sempurna (Rohmah, 2020).

Ditinjau berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa anak usia awal sekolah (6-12 tahun) berada pada tahap perkembangan yang krusial baik secara fisik maupun psikis. Pada usia ini, anak mengalami peningkatan kekuatan fisik, kematangan sosial, dan kemandirian, serta mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku mereka. Masa ini dianggap sebagai masa "tenang" atau "talent" yang menjadi dasar penting bagi perkembangan selanjutnya. Sekolah berperan utama dalam membentuk pengalaman dan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Selain itu, anak juga mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu, yang memungkinkan mereka untuk memahami dunia dengan lebih baik. Semua perkembangan ini menandai transisi penting dari masa balita ke masa sekolah, yang merupakan fondasi untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Menurut Zakiah Darajat banyak orang tua kurang memahami beragam karakteristik tumbuh kembang sang buah hati, walaupun tidak bisa dipungkiri anak tidak luput dari pengawasan orang tua, maka pada usia 6 hingga 9 tahun secara fisik anak mengalami tumbuh kembang otot secara signifikan yang sebelumnya telah mengalami pembentukan di usia dini. Maka seorang anak dipastikan telah mampu melakukan beragam aktivitas serta bermain yang lebih positif sebagai contoh gerakan sholat yang dilihat saat mengerjakan berwudhu, berdiri tegak ketika menunaikan sholat, melakukan rukuk serta sujud yang terbilang cukup baik bagi anak seusianya. Anak mampu melakukan gerakan sholat selaras terhadap ketentuan yang berlaku. Ditinjau berdasarkan anjuran agama Islam menurut Rasulullah, sudah semestinya orangtua membiasakan buah hatinya untuk menunaikan ibadah sholat ketika menginjak usia 7 tahun, dan memukul dibagian yang telah diperbolehkan dalam Islam ketika genap 10 tahun andai anak menolak menunaikannya. Dan Anak beranjak di usia 10 hingga 12 tahun fisiknya telah berevolusi dengan lebih baik serta kokoh. Aktivitas geraknya

cendrung semakin baik serta komprehensif sehingga mampu mencontoh beragam kebiasaan diri orang tuanya (Suryana et. al, 2022).

Ditinjau berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmi dan Hijriati (2021) dipahami bahwa tahapan usia anak awal sekolah secara lazim diketahui sebagai 'masa sekolah', dengan demikian masa anak telah menjajaki fase sekolah dasar yakni awal bersekolah yang dijalani secara serius. Pada masa tersebut setiap anak mempunyai keunikan serta menjumpai beragam tahapan perkembangan yang dipunyai tiap individu termasuk ranah kognitif yang dikenal juga dengan perkembangan intelegensi, perkembangan kognitif di masa anak-anak menjadi penilaian terhadap capaian pembelajaran yang mengacu pada kompetensi berfikir.

Ditinjau berdasarkan kedua penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa masa usia 6 hingga 12 tahun merupakan periode penting bagi perkembangan fisik, psikis, dan kognitif anak. Pada usia 6 hingga 9 tahun, anak menunjukkan peningkatan kemampuan fisik, termasuk dalam melaksanakan ibadah seperti sholat, yang mencerminkan perkembangan otot

dan kemandirian. Pada usia 10 hingga 12 tahun, fisik anak semakin kuat dan kemampuan gerakannya semakin baik, memungkinkan mereka untuk meniru kebiasaan orang tua dengan lebih sempurna. Selain itu, pada tahap ini, anak juga mengalami perkembangan kognitif yang signifikan, yang berhubungan dengan peningkatan intelegensi dan kemampuan berpikir, serta pencapaian dalam pembelajaran yang sesuai dengan usianya. Secara keseluruhan, periode ini sangat penting dalam membentuk dasar kemampuan fisik, kebiasaan positif, dan kemampuan berpikir anak, di mana peran orang tua sangat krusial dalam mendukung dan membimbing anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Teori Perkembangan Anak Sekolah Dasar Menurut Tokoh-Tokoh

a. Teori Jan Piaget

Masa anak-anak menurut teori perkembangan kognitif Piaget dikehidupan menempati tingkat sekolah dasar yang meliputi dua fase yakni secara operasional konkret serta operasional formal tentunya pada tahap tersebut anak telah

mampu berfikir secara logis serta konkret, mereka telah berfikir dengan akalinya sehingga mereka mulai terbiasa menghubungkan setiap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kendati demikian pada fase tersebut anak belum sepenuhnya terbiasa berfikir secara abstrak (secara verbal tanpa tersedianya benda yang bisa dirasakan oleh indrawinya). Penalaran anak masih berada di lingkup terbatas, namun mereka sudah bisa menalar secara logis serta mendalami hubungan kausal, atau bisa dipahami bahwa anak belum masuk ke ranah menalar hipotesis dengan kata lain secara abstrak (Sit, 2012).

Sebagai contoh ketika berlangsungnya proses pembelajaran ketika anak diminta untuk menyebutkan fenomena perubahan bentuk benda (berupa benda mencair, membeku dan menguap). Tentunya anak mengalami kendala dan merasa kesulitan ketika menjawab pertanyaan yang diajukan, karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kecakapan kognitif anak masih sangat jauh dari pola pikir bernalar, progres terbaik dari respon anak yakni merespon pertanyaan secara beragam serta bukan menurut terhadap penalaran secara objektif

juga ilmiah. Jika situasi berubah anak diperlihatkan beragam objek nyata yang dapat mereka lihat secara indrawi, pertanyaan yang di ajukan sebelumnya tentu dapat terjawab secara tepat. Maka tugas serta tuntutan pendidik sudah semestinya membuat suasana pembelajaran semakin konkret untuk anak didik sehingga anak semakin terbiasa berfikir secara logis serta bisa melatih anak dalam menyelesaikan masalah.

Ditinjau berdasarkan kedua penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa masa anak-anak menurut teori perkembangan kognitif Piaget terbagi dalam dua fase penting, yaitu fase operasional konkret dan fase operasional formal, yang terjadi pada tingkat sekolah dasar. Pada fase ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis dan konkret, serta dapat menghubungkan fenomena yang ada di sekitar mereka. Namun, mereka masih terbatas dalam berpikir abstrak dan belum mampu menalar secara hipotesis tanpa bantuan objek yang dapat dirasakan oleh indra. Pendidik perlu memperhatikan keterbatasan kognitif anak pada fase ini dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif mereka, tidak hanya itu

motivasi sangat diperlukan oleh anak supaya anak mendapatkan dorongan untuk terus belajar dan memperbaharui setiap potensi serta bakatnya sesuai minatnya.

b. Teori Kohlberg

Kohlberg memecah perkembangan sosial serta moral menjadi tiga jenjang dan setiap jenjang mencakup proses. Pertama, jenjang prakonvensi dengan dari tahapan ke-1 yakni orientasi hukum serta ketaatan serta tahapan ke-2 orientasi relativis instrumental. Kedua, tingkat konvensi meliputi tahapan ke-3 orientasi anak baik serta tahapan 4 orientasi ganjaran serta keteraturan. Ketiga, jenjang pascakonvensi meliputi ranah tahapan 5 orientasi kontrak sosial serta tahapan 6 orientasi ketentuan etika universal. Anak usia sekolah awal atau dasar menempati posisi jenjang konvensi di mana moralitas dinilai menurut aktivitas interaksinya bersama kawan sebaya. Pada tingkat konvensi, anak bisa memperhitungkan perasaan orang sekitarnya ketika hendak mengambil keputusan moral (Addzaky, 2024).

c. Teori Perkembangan

Psikososial Erikson

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberikan pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Terdapat delapan tahapan yang harus dilalui oleh manusia dengan setiap tahapannya terdapat beberapa krisis yang harus dihadapi. Setiap tahapan perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh sosial dalam diri manusia sehingga matang secara fisik dan psikologis. Pandangan Erikson terhadap perkembangan psikososial anak usia SD menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial. Teori Erikson mengelompokkan anak Usia SD (6-12 tahun) ke dalam tahap *industry versus inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri). Anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam

pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Thahir, 2018).

Perkembangan inisiatif anak pada tahap pertengahan dan akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan kognitif dan sosial mereka. Anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan dan berusaha menguasai pengetahuan serta keterampilan intelektual. Namun, meskipun dorongan untuk belajar sangat besar, anak juga menghadapi tantangan dan keterbatasan yang dapat menghambat perkembangan mereka. Dalam hal ini, peran orang tua sangat krusial untuk mendukung perkembangan anak, baik dalam membangun rasa percaya diri, mengatasi kegagalan, maupun mengembangkan kemampuan untuk bekerja keras. Dukungan emosional dan praktis dari orang tua sangat penting dalam membantu anak mengatasi hambatan dan mencapai potensi terbaik mereka (Nugraha, Abu Mansur et. al, 2024).

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar, sangat penting dalam mendukung perkembangan

anak, khususnya pada masa kanak-kanak. Setiap pihak memiliki peran yang krusial dalam membantu anak mengembangkan potensi diri, membangun kepercayaan diri, dan menghindari perasaan rendah diri. Orang tua memberikan dorongan positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung; guru memberikan perhatian dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan anak; teman sebaya memberikan dukungan sosial dan membantu perkembangan emosional anak. Perlakuan yang tidak mendukung atau meremehkan kemampuan anak dapat berisiko menumbuhkan perasaan rendah diri yang dapat menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, kerjasama dari semua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat rasa percaya diri anak (Nugraha, Elvina, et. al, 2024).

Perkembangan psikososial anak, menurut teori Erikson, melibatkan delapan tahapan yang mencakup krisis yang harus dihadapi sepanjang hidup. Pada usia SD (6-12 tahun), anak berada dalam tahap **industry versus inferiority**, yang berfokus pada perkembangan rasa

percaya diri dan pengakuan terhadap kemampuan mereka. Anak mulai membentuk konsep diri, berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sosial, dan mengurangi ketergantungan pada keluarga. Meskipun mereka memiliki dorongan belajar yang besar, tantangan juga dapat menghambat perkembangan mereka. Dukungan dari orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam tahap ini. Orang tua memberikan dorongan positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru memberikan perhatian pada perkembangan akademik dan emosional anak, sementara teman sebaya mendukung perkembangan sosial. Kerjasama antara semua pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang memperkuat kepercayaan diri anak dan menghindari perasaan rendah diri. Dukungan emosional dan praktis sangat penting untuk membantu anak mengatasi hambatan dan mencapai potensi terbaik mereka (Nugraha, Zuhdiyah, et. al, 2024).

3. Ciri-Ciri Fisik Anak-Anak

Sekolah Dasar

Masa usia 6 hingga 12 tahun, yang disebut sebagai masa anak-anak atau '*middle childhood*',

merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan kematangan dalam belajar dan memiliki dorongan kuat untuk menguasai keterampilan baru. Perubahan sikap yang signifikan juga terjadi, di mana anak-anak mulai melihat dunia secara lebih objektif dan empiris, bukan lagi dengan pandangan egosentris seperti pada masa sebelumnya. Hal ini mencerminkan perkembangan intelektual yang lebih matang, menjadikan masa ini sebagai periode intelektual atau masa keserasian sekolah. Dalam konteks pendidikan, anak-anak pada usia ini relatif lebih mudah dididik dibandingkan dengan masa sebelum atau setelahnya, karena mereka sudah siap untuk memahami konsep yang lebih kompleks dan belajar secara terstruktur (Zakiyah, et. al, 2024).

Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang terintegrasi. Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak Tengah. Masa kanak-kanak tengah, anak memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca. Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa

aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek 1) fisik-motorik, 2) kognisi, 3) sosio-emosional, 4) bahasa, dan 5) moral keagamaan. Berikut penjelasan mengenai aspek perkembangan anak SD, yaitu:

a. Aspek Motorik

Pada usia SD (6-12 tahun), anak mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan, yang mencakup peningkatan tinggi, berat, dan kekuatan tubuh. Perkembangan sistem tulang, otot, dan keterampilan gerak menunjukkan kematangan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Anak-anak menjadi lebih aktif dan terampil dalam berbagai kegiatan fisik, yang tidak hanya membantu mereka dalam melatih koordinasi dan keterampilan motorik kasar, tetapi juga sebagai cara untuk menyalurkan energi mereka. Perkembangan fisik anak pada usia ini dipengaruhi oleh faktor internal (kematangan) dan faktor eksternal (latihan dan pengalaman), yang memungkinkan perkembangan motorik yang progresif. Terdapat perbedaan perkembangan fisik antara anak laki-laki dan perempuan, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri anak. Anak-anak yang tidak memenuhi norma fisik tertentu, seperti

terlalu tinggi, pendek, kurus, atau gemuk, bisa mengalami penurunan rasa percaya diri, yang berdampak pada aspek emosional, sosial, dan kepribadian mereka (Purba et.al, 2025).

Secara keseluruhan, perkembangan fisik dan motorik yang sehat dan seimbang sangat berpengaruh pada perkembangan anak dalam berbagai aspek, baik sosial, emosional, maupun akademis. Kondisi fisik yang optimal mendukung kepercayaan diri anak, yang pada gilirannya berdampak positif pada interaksi sosial dan kesuksesan dalam berbagai aktivitas fisik dan akademik (Bujuri, 2018).

Kemampuan motorik kasar memiliki peran yang sangat penting dalam fungsi sehari-hari anak. Keterampilan motorik kasar yang baik mendukung postur tubuh yang tegak, yang esensial untuk kegiatan seperti menulis, menggambar, dan memotong, serta untuk duduk dengan baik saat mengikuti pelajaran di kelas. Keterampilan ini juga memengaruhi daya tahan anak untuk menjalani kegiatan sepanjang hari, seperti bergerak antar ruangan, membawa tas sekolah, atau melakukan aktivitas fisik lainnya. Tanpa keterampilan

motorik kasar yang seimbang, anak akan kesulitan dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang tampak sederhana, seperti makan, merapikan mainan, atau bahkan melakukan aktivitas tubuh dasar seperti buang air kecil atau buang air besar. Oleh karena itu, perkembangan keterampilan motorik kasar yang baik sangat mendukung kelancaran aktivitas fisik dan akademik anak (Marinda, 2020).

Pada periode usia pra-sekolah, perkembangan keterampilan motorik kasar sangat penting, yang mencakup peningkatan koordinasi otot besar, keterampilan bepergian, mengendalikan otot, dan koordinasi mata-tangan. Aktivitas fisik seperti menarik, melempar, menangkap, melompat, berlari, dan memanjat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka. Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan ini, antara lain dengan memberikan pujian atas pencapaian anak, memastikan lingkungan rumah aman, dan menyediakan ruang yang aman untuk bermain dan eksplorasi. Tanpa perhatian orang tua yang cukup, perkembangan motorik kasar anak bisa terganggu, karena tahap

perkembangan ini masih labil dan memerlukan bimbingan untuk mencapai perkembangannya secara optimal. Oleh karena itu, perhatian yang tepat terhadap perkembangan motorik kasar pada usia pra-sekolah sangat penting untuk perkembangan fisik dan motorik anak yang sehat.

b. Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa anak pada usia sekolah dasar, khususnya pada usia 6 hingga 8 tahun, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dan berpikir. Pada usia 6 tahun, anak-anak mulai menguasai 10.000-14.000 kata, mulai mengurangi penggunaan tangisan untuk berkomunikasi, dan cenderung mengungkapkan perasaan dan pemikiran melalui bahasa yang lebih terstruktur. Anak juga mulai menyukai cerita lucu, teka-teki, dan mampu belajar bahasa lain secara spontan. Pada usia 7 tahun, anak-anak mampu menulis dan menceritakan cerita dengan susunan bahasa yang lebih dewasa, menggunakan kata keterangan, deskriptif, serta gestur tubuh dalam percakapan. Mereka juga mulai menilai karya mereka sendiri dan bisa menggambarkan kejadian dengan detail, misalnya dengan

melebih-lebihkan cerita. Anak-anak pada usia ini juga mampu memahami kalimat perintah dan menulis pesan singkat kepada teman-teman mereka (Wulandari et. al, 2024).

Pada usia 8 tahun, anak-anak semakin mahir dalam menceritakan cerita lucu, memberi teka-teki, dan mengerti serta melaksanakan perintah yang lebih kompleks. Mereka mulai dapat menulis surat deskriptif dan imajinatif, serta melakukan pengulangan kata-kata populer, termasuk kata-kata yang dianggap lucu atau kotor. Anak-anak juga mulai mengkritik dan memuji orang lain, serta menyesuaikan tulisannya dengan aturan tata bahasa yang tepat. Secara keseluruhan, perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuan mereka untuk menyusun kalimat yang lebih kompleks, memahami dan menyampaikan perasaan serta pemikiran dengan lebih terstruktur, dan menggunakan bahasa dengan cara yang lebih kreatif dan ekspresif. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak SD ialah faktor lingkungan. Anak SD telah banyak belajar dari orang disekitar lingkungannya khususnya lingkungan

keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dan masyarakat menggunakan istilah-istilah bahasa yang lebih selektif dan lebih baik jika berada disekitar anak, karena pada dasarnya bahasa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya (Nugraha, & Abdur Razzaq, 2024).

c. Aspek Kognisi

Pemahaman mengenai aspek kognitif anak sangat penting dalam pembelajaran, karena aspek ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan memproses informasi. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap 'operasional konkret', di mana mereka mampu melakukan penalaran logis terhadap hal-hal konkret, namun belum dapat berpikir secara abstrak. Pada usia ini, kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan memahami bahasa berkembang pesat, yang mendukung pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks. Pengetahuan tentang tahapan perkembangan kognitif anak sangat membantu guru dalam menilai kemampuan belajar anak dan mendeteksi masalah pembelajaran

seperti disleksia, disgrafia, atau diskalkulia. Deteksi dini terhadap kesulitan belajar ini memungkinkan penanganan yang tepat, yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan memahami perkembangan kognitif anak, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak. Ini akan memperkuat pembelajaran mereka dan membantu anak-anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi di kelas, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sijabat, et. al, 2021).

d. Aspek Sosio-emosional

Pada tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar dan perkembangan sosial anak. Melalui interaksi dengan teman, anak-anak belajar keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan memecahkan konflik. Selain itu, anak-anak mulai memperoleh kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, seperti berpakaian, merawat diri, dan mempersiapkan makanan ringan. Dalam perkembangan emosional, anak mulai mempelajari aturan dan kaidah yang berlaku dalam

masyarakat sejak usia 5-6 tahun. Mereka juga mulai memahami konsep-konsep seperti keadilan dan rahasia. Pada usia 6 tahun, anak-anak mulai mengerti emosi yang lebih kompleks seperti cemburu, kebanggaan, kesedihan, dan kehilangan. Selanjutnya, pada usia 7-8 tahun, anak-anak menginternalisasikan perasaan malu dan bangga, yang menjadi bagian penting dari perkembangan emosional mereka (Arifudin, 2022).

e. Aspek Moral Agama

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk norma dan nilai dalam diri anak, yang mempengaruhi perkembangan moral mereka, baik yang positif maupun negatif. Pada usia awal, perkembangan moral anak masih terbatas karena kognitif mereka belum mencapai pemahaman prinsip benar atau salah. Anak-anak pada tahap ini belum sepenuhnya mampu membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah. Namun, seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai memahami konsep moral seperti kejujuran, toleransi, dan keadilan, serta mulai mampu membedakan antara yang benar dan yang salah (Mia, 2022).

4. Implikasi Pendidikan Agama Islam Perkembangan Masa Anak Sekolah Dasar

a. Implikasi Perkembangan Fisik

Pada usia 10-11 tahun, anak-anak mengalami perkembangan fisik yang cepat, yang mencakup pertumbuhan otot, tulang, serta keterampilan motorik. Guru sudah semestinya melakukan integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat berimplikasi langsung pada pembentukan kebiasaan hidup sehat yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Misalnya, anak diajarkan untuk menjaga kebersihan, mandi, berwudu, serta makan dan minum dengan cara yang benar. Hal ini berpengaruh pada perkembangan fisik anak, membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan. Selain itu, praktik ibadah seperti shalat juga melibatkan gerakan fisik yang dapat meningkatkan kelenturan tubuh dan kekuatan otot. Aktivitas tersebut juga berperan dalam kekuatan fisik olahraga yang dilakukan secara teratur dapat membantu memperkuat otot dan tulang anak-anak, yang penting untuk pertumbuhan mereka. Selain itu koordinasi motorik kegiatan fisik juga mengasah keterampilan motorik kasar dan halus, yang akan

mendukung perkembangan fisik dan kemampuan mereka dalam beraktivitas sehari-hari (Adib, 2023).

b. Implikasi Perkembangan Intelektual Pendidikan Agama Islam Berupa Bahasa dan Perilaku Kognitif

Usia anak 10-11 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemecahan masalah, sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif mereka. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, seperti aplikasi edukasi dan perangkat multimedia, dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak, seperti matematika dan sains (Shah, et. al 2025).

Guru pendidikan agama Islam dapat memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan intelektual anak. Anak-anak diajarkan untuk mengenal dan memahami Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai Islam lainnya. Kegiatan ini membantu anak-anak untuk berpikir secara kritis, memahami teks, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan

sehari-hari. Meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis. Membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis sesuai dengan ajaran Islam (Azzahra, 2025).

c. Implikasinya terhadap perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan agama

Usia anak kelas 6-12 tahun di lingkup masa anak sekolah dasar, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka, sehingga penting bagi guru untuk mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi untuk membantu siswa mengatasi frustrasi dan kekecewaan saat menghadapi tantangan akademik. Selain itu, menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional siswa, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran juga harus mencakup pembentukan karakter sosial-moral, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, melalui diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika. Pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan

kerja sama sangat penting, karena siswa mulai sensitif terhadap peran mereka dalam kelompok sosial dan dapat mengevaluasi tindakan mereka berdasarkan norma-norma sosial (Khotima et. al, 2024).

Guru melalui pendidikan agama Islam mengajarkan pengelolaan emosi yang sehat, seperti kesabaran, rasa syukur, dan ikhlas. Islam mengajarkan bagaimana menghadapi cobaan hidup dengan bijaksana. Dengan mengikuti ajaran Islam, anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi mereka dalam berbagai situasi, termasuk dalam hubungan dengan teman-teman dan keluarga. Mengajarkan anak untuk bersikap sabar, berlapang dada, dan mengendalikan amarah dalam situasi yang menantang. Mendorong anak untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti doa dan shalat.

Guru melalui pendidikan agama Islam juga memberikan landasan yang kokoh untuk perkembangan sosial anak. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan teman-teman mereka. Mengajarkan nilai persaudaraan (ukhuwah) dan pentingnya saling

menghormati dalam kehidupan sosial. Membantu anak-anak memahami etika sosial yang baik dalam interaksi mereka dengan orang lain, seperti berbicara yang sopan, saling membantu, dan menjaga hubungan baik. Pendidikan agama Islam memiliki peran besar dalam membentuk moralitas anak. Ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang baik dan buruk, serta bagaimana anak dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Anak-anak diajarkan untuk berlaku jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka sesuai tuntunan agama Islam (Efendi et. al, 2024).

Guru melalui Pendidikan agama Islam dapat memberikan fondasi spiritual yang kuat untuk perkembangan agama anak. Di usia sekolah dasar, anak-anak mulai mengenal ajaran agama secara lebih mendalam, termasuk memahami ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Mereka juga diajarkan untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Membantu anak untuk mengembangkan pemahaman agama

yang lebih dalam dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran. Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, Rasulullah, serta ajaran-ajaran Islam, yang dapat membimbing anak dalam menjalani hidup dengan penuh keimanan (Yolanda et. al, 2024).

D. Kesimpulan

Masa anak awal sekolah (6-12 tahun) adalah periode krusial bagi perkembangan fisik, psikis, dan kognitif anak. Anak mengalami peningkatan kekuatan fisik, kematangan sosial, dan kemandirian, serta mulai mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis. Mereka juga menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik dan kemampuan belajar yang meningkat. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan positif anak, yang menjadi dasar keberhasilan mereka di masa depan. Teori perkembangan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) menekankan tahapan penting dalam perkembangan kognitif, moral, dan psikososial. Menurut 'Piaget', anak berada pada fase 'operasional konkret', di mana mereka mulai berpikir logis tetapi terbatas dalam berpikir abstrak. 'Kohlberg'

menjelaskan bahwa anak berada pada tahap 'konvensional' dalam perkembangan moral, menilai moralitas berdasarkan interaksi dengan teman sebaya. 'Erikson' mengelompokkan anak dalam tahap 'industry versus inferiority', di mana mereka mulai membentuk konsep diri dan mengurangi ketergantungan pada keluarga. Ketiga teori ini menekankan pentingnya dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya untuk membantu anak mengatasi tantangan dan berkembang secara optimal.

Masa anak sekolah dasar (6-12 tahun) adalah periode perkembangan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral. Pada usia ini, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik kasar, kemampuan bahasa yang lebih kompleks, serta perkembangan kognitif yang lebih matang, termasuk berpikir logis. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi serta norma-norma sosial. Dukungan dari lingkungan, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, sangat penting dalam mendukung perkembangan ini. Pendidikan agama Islam memiliki

peran krusial dalam mendukung perkembangan tersebut, dengan mengajarkan kebiasaan hidup sehat, memperkuat kemampuan intelektual, serta membentuk karakter sosial dan moral anak-anak. Pendidikan agama Islam juga membantu anak mengelola emosi dengan bijaksana dan memperlerat hubungan mereka dengan Tuhan, memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532>
- Adib, A. (2023). Implikasi Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 5(4), 11485–11492.
- Alya Cahyani, S. M. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 61–72.
- Andi Prastowo. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Anisah Azzahra, M. S. (2025). Islamic education and the challenges of community life in the era of society 5.0. *Journal of Research in Instructional*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/https://jurnal.unipa>.

- ac.id/index.php/jri/article/view/599/347
- Annisa Nidaur Rohmah, A. A. (2020). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggara Pendidikan. *IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 161–180.
- Annisa Rahmadani, Armilah, Nabila Ulkhaira, Nadia Syafitri, Yunita Azhari Lubis, R. (2025). Implikasi Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 223–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1890>
- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar. *Journal Sabillarrayad*, 2(1), 53–79.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Atikah Zahrani Purba, Bintang Mahrani Abdullah, Friska Widia, Hilda Melani Purba, Novia Rahmadani Harahap, R. L. (2025). Implikasi Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran di Kelas 6 SD. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 172–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1224>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37.
- Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, K. H. (2022). Perkembangan Remaja Awal Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.
- Hemi Wulandari, Indah Adhani, Putri Chairany Hasibuan, Nur Andini, M., & Khairil Fadli, S. W. (2024). Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun). *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 160–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.406>
- Husnul Khotima, Humairo Oktariani, Neng Aisyah, Kasinyo Harto, A. A. (2024). Perkembangan Manusia Dalam Pandangan Psikologi Dan Al-Qur'an. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 315–334.
- Khaf Shah, Muhammad Fakhri Ramadhan, Kasinyo Harto, E. S. (2025). Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1614>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 126.
- Marpaung, Ristati Sirait, Sarah Sitorus, Septina Rumiris Silaen, Septina Tambunan, Windy Yohana Widiastuti, M. (2022). Dampak Pak Terhadap Perkembangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan*

- Humaniora*, 1(4), 318–324.
- Mia. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(4), 351–171.
- Muhammad Yudistira Nugraha, Elvina Rahmania, Yolanda, Duski Ibrahim, S. (2024). Konsep Kajian Filsafat Ilmu Dan Ilmu Filsafat Perspektif Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 581–604. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.18849>
- Nugraha, M. Y., & Abdur Razzaq, K. I. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 13953–13962. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>
- Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6078–6089. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15660>
- Nugraha, Muhamad Yudistira, Abu Mansur, and D. W. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Penciptaan Alam Semesta Dalam Membentuk Generasi Peduli Lingkungan Di SD Negeri 136 Palembang. *urnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1594–1603. <https://doi.org/https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/3339>
- Osco Parmonangan Sijabat, Lisbet Novianti Sihombing, Susy Alestriani Sibagariang, D. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Tingkat Dasar Dan Menengah*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Putri rahmi, H. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunarra: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 141–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Ridwan Efendi, Abdur Razzaq, K. I. (2024). Analisis Konsep Metode Pembelajaran Menurut Perspektif Al Quran Surah An Nahl Ayat 125. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8858–8866.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Afa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, O. W. N. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhasri, A. H., & Astuti, Noni Juli, Ermis Suryana, A. (2023). Perkembangan Bahasa dan Sosial Pada Fase Anak Usia Sekolah. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 120–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.38437>
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*.
- Yolanda Yolanda, Abdur Razzaq, K. I. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah

pada Surat Ali-Imran Ayat 35-37
Tentang Konsep Pendidikan
Anak Perempuan. *Jurnal Ilmiah
Global Education*, 5(3), 1524–
1530.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3231>